

Bahkan boleh jadi di kaya itu pun menyembelih hewan qurban juga. Malah bisa saja dia lebih banyak menyembelih hewan ketimbang kita.

Ibaratnya, kita cuma menyembelih seekor kambing kurus. Sedangkan tetangga kita yang kaya raya itu menyembelih sapi, buan cuma seekor tetapi tujuh ekor sendirian. Tetap saja kita boleh memberinya hadiah kantung daging kambing yang kita sembelih kepadanya.

Bagaimana dengan zakat?

Syariat Islam tegas menyebutkan bahwa penerima zakat amat terbatas, yaitu hanya apabila mereka termasuk salah satu dari delapan ashnaf. Dan ketentuan itu tidak bisa diotak-atik seenaknya. Sebab yang menetapkan langsung Allah SWT dan bukan kita. Bahkan janda dan anak yatim sekali pun, bukan termasuk ashnaf yang berhak menerima zakat, selama mereka bukan orang miskin. Masjid, madrasah, pesantren dan pengajian majelis taklim juga bukan penerima zakat yang sah.

Orang kafir dan keluarga Nabi SAW juga termasuk yang diharamkan menerima harta zakat.

Sedangkan daging hewan qurban, boleh saja dimakan oleh orang-orang kafir dan keluarga Nabi SAW. Satu saja yang haram dilakukan atas daging qurban, yaitu dijual atau dijadikan alat pembayaran jagal dan panitia. Jagal dan panitia boleh ikut makan, tetapi bukan dalam rangka 'upah' dan 'honor' kerja mereka.

4. Qurban Harus Berbentuk Hewan Tertentu Yang Disembelih

Namanya saja qurban, maka bentuknya harus berwujud hewan tertentu yang disembelih. Jenis hewannya pun tidak boleh sembarangan, harus kambing, sapi dan unta, atau variannya. Menyembelih ayam walaupun jumlahnya 200 ekor, tetap saja tidak bisa dibilang qurban. Sedangkan zakat, bentuknya bisa berupa uang tunai, tetapi bisa juga dalam bentuk hewan, hasil panen, emas, perak, dan lainnya. Semua tergantung jenis zakatnya.

~BERSAMBUNG~

Sumber : <https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-1380812418-perbedaan-antara-qurban-dengan-zakat.html>

Edisi 329

Tahun XI

Perbedaan Antara Qurban Dengan Zakat



Pertanyaan :

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Ustdz yang dimuliakan Allah, perkenankan saya ingin mengajukan pertanyaan seputar masalah penyembelihan hewan qurban. Khususnya mohon dijelaskan perbedaan prinsip antara ibadah qurban dengan zakat.

Sebab banyak berkembang pemahaman kita yang awam ini tentang qurban yang dianggap sama dengan zakat, yaitu sama-sama ibadah sosial yang tujuannya semata-mata berbagi dengan fakir miskin.

Apakah pendapat itu benar adanya atau tidak, mohon diberikan penegasan. Sebelumnya kami ucapkan terima kasih b a n y a k .

Wassalam

Jawaban :

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Apa yang berkembang di tengah masyarakat untuk menyamakan antara qurban dan zakat, sedikit banyak memang ada benarnya. Pada salah satu dimensi kecil ibadah qurban, memang kita temukan nuansa sosial, yaitu ketika daging qurban itu diberikan kepada fakir miskin.

Namun tujuan utama penyembelihan hewan qurban bukan terletak pada dimensi sosialnya. Jadi meski sama-sama punya dimensi sosial dan terkait dengan ibadah yang menggunakan harta benda (ibadah maliyah), namun keduanya tetap saja

Dan kalau kita dalam lebih jauh, ternyata perbedaan antara qurban dan zakat cukup banyak, dan bukan hanya pada tataran teknis, tetapi termasuk juga pada tataran perbedaan prinsip dasar. Oleh karena itu sebagai muslim yang baik, kita perlu mempelajari lebih dalam masing-masing karakter antara qurban dengan zakat. Tujuannya agar ibadah kita bisa lebih optimal, dan tentu saja tujuan utamanya adalah demi terjaganya keaslian (*ashalah*) syariah Islam yang kita jalankan.

Diantara sekian banyak perbedaan antara qurban dengan zakat adalah :

1. Qurban Hukumnya Sunnah Zakat Hukumnya Wajib

Satu perbedaan yang paling fundamental antara qurban dan zakat adalah dari sisi hukumnya. Ibadah menyembelih hewan qurban hukumnya bukan wajib melainkan sunnah muakkadah. Sedangkan hukum mengeluarkan harta zakat bagi yang sudah memenuhi ketentuannya adalah wajib.

Kajian yang lebih mendalam tentang hukum qurban ini bisa dibaca pada tulisan sebelumnya *Punya Uang dan Mampu, Tapi Tidak Mau Qurban, Dosakah ?*

Oleh karena itu, secara logika dasar, seharusnya kita lebih mendahulukan dan mementingkan bayar zakat ketimbang 2.

Qurban : Ibadah Ritual, Zakat : Ibadah Sosial

Yang dimaksud dengan ibadah ritual adalah ibadah yang maknanya tidak bisa dipahami dengan akal sehat dan nalar yang logis. Segala tata cara dan ketentuannya telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Dan terkadang memang kita sulit memahaminya dengan akal sehat.

Oleh karena itu para ulama sering menyebut ibadah ritual dengan julukan : ibadah gairu ma'qulil ma'na. Sebuah jenis ibadah yang maknanya tidak bisa didekati dengan nalar dan logika.

Dalam hal ini, intisari ibadah qurban tidak terletak pada sedekah dan bagi-bagi daging kepada fakir miskin, tetapi justru pada penyembelihannya itu sendiri. Asalkan hewan qurban itu sudah disembelih dengan benar, maka selesailah sudah ibadahnya. Adapun dagingnya mau dimakan atau mau dibuang, itu lain urusan.

Ketika Nabi Ibrahim *alaihis salam* selesai menyembelih kambing, tidak ada saat itu acara bagi-bagi daging kambing kepada masyarakat. Memang kebetulan tempat dimana beliau menyembelih itu, yaitu Mina, saat itu memang tidak ada penduduknya. Namun meski dagingnya cuma dibuang begitu saja, ritual penyembelihan qurban sudah sah, dan persembahan kepada Allah tentu sudah diterima.

Dan ternyata 40 abad kemudian, yaitu hari ini, Mina sebagai tempat penyembelihan hewan qurban, dan hadyu, tetap saja

masih tidak berpenghuni. Mina didatangi manusia dalam setahun cuma empat hari saja, yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Di luar keempat hari itu, Mina kosong tak berpenghuni.

Sebaliknya, di empat hari itu, tiba-tiba jutaan manusia tumpah ke Mina dan masing-masing bawa hewan ternak untuk disembelih. Maka jutaan tubuh hewan qurban itu dibuang begitu saja. Kalau pun sebagiannya dibekukan atau dikemas dalam kaleng, tetap saja tidak akan bisa mengcover seluruhnya. Sebab jumlah hewannya bisa jutaan ekor. Berqurban. Jangan sampai terbalik, berqurban terlalu rajin tetapi bayar zakat malah tidak pernah. Akibatnya, hewan-hewan sembelihan itu dibiarkan begitu saja membusuk. Nah, inilah yang secara nalar sulit diterima akal sehat, tetapi karena memang menyembelih qurban itu merupakan ibadah ritual, hukumnya sudah sah, walaupun dagingnya cuma dibuang dan dimakan hewan pemakan bangkai.

Oleh karena itu, yang lebih afdhal dan utama, kita sendirilah yang melakukan penyembelihannya, setidaknya ikut menghadiri penyembelihan itu. Sebab ibadahnya justru pada penyembelihannya dan bukan pada distribusi dagingnya.

Kalau kita berniat mau memberi makan fakir miskin, apalagi ingin mengangkat mereka dari kemiskinannya, justru

sebaiknya kita tidak usah berqurban, tetapi kita memberi zakat, infaq atau sedekah. Sebab zakat memang semata-mata bertujuan untuk memberikan harta kepada mereka. Dan bentuknya tidak harus berupa daging.

Kita bisa beri mereka dalam bentuk uang, karena mereka justru lebih membutuhkan uang ketimbang daging. Sebab barangkali mereka perlu bayar kontrakan rumah yang sudah menunggak beberapa bulan. Dan bisa juga dijadikan sebagai biaya sekolah anak, atau biaya untuk berobat ke rumah sakit dan seterusnya.

Dan tidak mungkin bagi orang miskin membayar semua kebutuhan hidup itu dengan memakai daging qurban. Sebab daging qurban bukan alat pembayaran yang sah. Mana mau sekolah dibayar dengan daging qurban?

3. Penerima Qurban Berbeda Dengan Penerima Zakat

Yang berhak makan daging qurban amat luas. Dan boleh dibilang siapa saja boleh memakannya, termasuk yang utama adalah kita sendiri yang menyembelih, malah disunnahkan untuk ikut memakannya.

Selain itu, daging hewan qurban itu boleh kita hadiahkan kepada siapa saja yang kita sukai, tidak harus mereka yang miskin. Orang kaya dan makmur hidupnya, boleh saja kita hadiahkan.